



**PENGARUH SOSIALISASI TERHADAP TINGKAT PENGETAHUAN PERAWAT  
TENTANG EARLY WARNING SYSTEM (EWS) DI RUANG RAWAT INAP  
DEWASA RS SIMPANGAN DEPOK**

**Febby Nursakinah**

Program Studi Sarjana Keperawatan, Universitas Indonesia Maju

**Lannasari**

Departemen Keperawatan Universitas Indonesia Maju

**Marisca Agustina**

Program Studi Sarjana Keperawatan, Universitas Indonesia Maju

Korespondensi penulis : [febbynursakinah08@gmail.com](mailto:febbynursakinah08@gmail.com)

**ABSTRACT** Knowledge and experience are factors that influence a nurse's ability to identify patients whose condition is worsening. Poor knowledge about a patient's critical condition and the signs that appear can slow down the process of identifying patients who are experiencing a worsening condition. Failure by nurses to recognize changes in the patient's clinical condition in the hospital inpatient room can result in unexpected events, namely resulting in unplanned transfer of the patient to the intensive care unit, cardiac arrest and death. The aim of this research is to determine the effect of socialization on nurses' level of knowledge about the Early Warning System (EWS) in the adult inpatient ward at Simpangan Hospital, Depok. The research method that will be used is a pre-experimental research design, one group t test- pre test using the Wilcoxon test. The results of the distribution of characteristics are that the majority of respondents are female (65%), have at least a D3 education (75%), and have worked for  $\geq 4$  (35%). The results of the distribution of nurses' knowledge before being given the EWS socialization intervention showed that the majority of pre-intervention nurses' knowledge level was sufficient, 12 respondents (60%), less than 5 respondents (25%), and good 3 respondents (15%). The results of the distribution of nurses' knowledge after being given the EWS socialization intervention were good for 9 respondents (45%), sufficient for 7 respondents (35%), and less than 4 respondents (20%). There is an influence of socialization on the level of nurses' knowledge about the Early Warning System (EWS) in the adult inpatient room at Simpangan Depok Hospital with a P value of 0.002 ( $p < 0.05$ ), so it can be concluded that there is a significant difference between the knowledge scores before and after the intervention. EWS socialization. Suggestions for hospitals to provide education and outreach more often regarding NEWS filling, to improve the quality of knowledge and performance.

**Keywords:** EWS, Nurse, Level of Knowledge

**ABSTRAK** Pengetahuan dan pengalaman adalah faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan perawat dalam mengidentifikasi pasien yang mengalami perburukan kondisi. Pengetahuan yang buruk tentang kondisi kritis pasien dan tanda-tanda yang muncul dapat memperlambat proses identifikasi pasien yang sedang mengalami perburukan kondisi. Kegagalan perawat mengenali perubahan kondisi klinis pasien di ruang rawat inap rumah sakit dapat mengakibatkan kejadian yang tidak diharapkan, yaitu mengakibatkan diantaranya pemindahan pasien yang tidak direncanakan ke unit perawatan intensif, henti jantung dan kematian. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh sosialisasi terhadap tingkat pengetahuan perawat tentang *Early Warning System* (EWS) di ruang rawat inap dewasa RS Simpangan Depok. Metode penelitian yang akan digunakan adalah desain penelitian pre *eksperimental one grup t test- pre test* dengan menggunakan *Uji Wilcoxon*. Hasil distribusi karakteristik mayoritas responden berjenis kelamin perempuan (65%), pendidikan terakhir D3 (75%), dan Lama kerja  $\geq 4$  (35%). Hasil distribusi pengetahuan perawat sebelum diberikan intervensi sosialisasi EWS didapatkan mayoritas tingkat pengetahuan perawat pre intervensi cukup 12 responden (60%), kurang 5 responden (25%), dan baik 3 responden (15%). Hasil distribusi pengetahuan perawat setelah diberikan intervensi sosialisasi EWS didapatkan baik 9 responden (45%), cukup 7 responden (35%), dan kurang 4 responden (20%). Ada pengaruh sosialisasi terhadap tingkat pengetahuan perawat tentang *Early Warning System* (EWS) di ruang rawat inap dewasa RS Simpangan Depok dengan P Value 0.002 (

$p < 0,05$ ), maka dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan yang signifikan antara skor pengetahuan sebelum dan sesudah dilakukan intervensi sosialisasi EWS. Saran untuk rumah sakit agar lebih sering memberikan edukasi dan sosialisasi mengenai pengisian NEWS, untuk meningkatkan kualitas pengetahuan dan kinerja.

**Kata kunci** : *EWS, Perawat, Tingkat Pengetahuan*

## **PENDAHULUAN**

Perawatan merupakan fungsi vital di rumah sakit. Meningkatkan kepuasan pasien merupakan tujuan penting yang dapat dicapai dengan berbagai metode, termasuk perawatan keperawatan berkelanjutan. Pengetahuan sangat penting dalam memberikan perawatan keperawatan. Perawat berinteraksi dengan petugas kesehatan lainnya untuk memberikan perawatan yang tepat waktu dan tepat, terutama dalam perawatan kritis (Fauzan, 2022).

Pelayanan keperawatan yang cepat dan akurat, terutama yang memberikan penanganan yang efisien, merupakan langkah awal yang penting untuk meningkatkan peluang seseorang untuk bertahan hidup. Pasien dengan kondisi serius dapat dikenali dengan cepat dan tepat sehingga tindakan dapat diambil sesegera mungkin (Anggraeni & Pangestika, 2020). Jumlah kematian merupakan salah satu metrik kinerja sistem perawatan kesehatan. Kematian dikategorikan menjadi dua jenis:  $>48$  jam dan  $<48$  jam. Waktu kematian kurang dari 48 jam menunjukkan kemunduran fisiologis dan kematian (Armanto, 2024).

Intervensi yang tepat dapat membantu mencegah situasi yang tidak diinginkan dan merupakan pendekatan untuk menurunkan angka kematian. Salah satunya adalah dengan melakukan identifikasi dini terhadap krisis pasien. Memahami tanda dan gejala penurunan kondisi pasien yang serius sangat penting untuk menghindari skenario code blue (Ekawati et al., 2020). Kegagalan perawat dalam mengidentifikasi perubahan status klinis pasien di ruang rawat inap rumah sakit dapat menyebabkan kejadian yang tidak terduga seperti pemindahan yang tidak terjadwal ke unit perawatan intensif, serangan jantung, atau kematian. Setiap tahun, 200.000 orang di Amerika Serikat mengalami serangan jantung, yang juga dikenal sebagai In Hospital Cardiac Arrest (IHCA). Dari kejadian In Hospital Cardiac Arrest (IHCA), 59% (50.514) terjadi di unit perawatan kritis, sedangkan 41% (34.687) terjadi di bangsal rawat inap. Di Unit Perawatan Intensif, 69% serangan jantung disebabkan oleh penyakit jantung, dan di ruang rawat inap, hingga 59%.hingga 57% di Unit Perawatan Intensif dan 31% di Kamar Rawat Inap adalah kasus lainnya/metabolik (Rulino et al., 2023).

Cara mencegah memburuknya kondisi pasien adalah dengan mendeteksi krisis pasien sedini mungkin (Pradnyana, 2021). Mengenali tanda dan gejala awal kemunduran klinis pada pasien merupakan salah satu strategi untuk menghindari kode biru, meningkatkan prognosis penyakit, dan mendeteksi kemunduran klinis pasien secara dini (Suyanti et al., 2023). Seperangkat peringkat Sistem Peringatan Dini (EWS) telah dikembangkan untuk membantu mendeteksi perubahan kondisi pasien yang dapat mengakibatkan konsekuensi negatif (Daryani et al., 2023).

Metode untuk mengidentifikasi kondisi klinis awal pasien adalah Early Warning Score (EWS). Sistem peringatan dini yang dikenal sebagai EWS memberikan skor pada kondisi kesehatan pasien yang memburuk (Zega, 2019). Tingkat pengetahuan EWS yang dimiliki perawat memungkinkan mereka untuk merencanakan intervensi atau perawatan keperawatan. Tingkat kepatuhan implementasi dapat dipengaruhi oleh kapasitas untuk memberikan skor berdasarkan evaluasi nilai yang dikumpulkan (Fauziah & Mahayu Adiutama, 2023).

Dengan menggunakan sampel sebanyak 58 partisipan, penelitian Megawati (2023) di RSKB mengungkapkan bahwa meskipun 60,3% partisipan memiliki kesadaran yang cukup tentang EWS, hanya 39,7% yang memiliki pengetahuan yang kuat. Penelitian sebelumnya juga mengungkapkan bahwa sebanyak 36 perawat yang bekerja di bangsal bedah menunjukkan bahwa tindakan yang akan diambil dipengaruhi oleh tingkat keahlian perawat (Megawati et al., 2023). Perawat di bangsal harus mendapatkan pendidikan dan pelatihan agar mereka mampu mengenali masalah pasien dengan tepat dan cepat. Kurangnya informasi dapat berdampak negatif pada status klinis pasien dan meningkatkan risiko hasil buruk yang tidak terduga seperti serangan jantung atau pernapasan (Setiyadi et al., 2022).

Pada tanggal 2 April 2015, Sistem Peringatan Dini (EWS) di RSUD Simpangan Depok mulai diberlakukan dengan tujuan menurunkan angka kematian, berdasarkan hasil penerapannya. Enam persen pasien yang dirawat selama setahun meninggal di RSUD Simpangan Depok, menurut data awal yang dikumpulkan pada tahun 2016. Tim Sistem Peringatan Dini (EWS) mulai aktif menyelamatkan nyawa individu yang mengalami krisis pada tahun 2017, yang mengakibatkan tingkat kematian sebesar 4%. Penyebab utama pasien tidak mencapai sirkulasi spontan saat resusitasi adalah kegagalan perawat untuk

mengaktifkan Early Warning System dengan segera di ruangan. Berdasarkan hal tersebut, pihak rumah sakit memutuskan untuk menyelenggarakan seminar pada tahun 2020 untuk mensosialisasikan Early Warning System kepada perawat yang hadir. Berdasarkan latar belakang informasi yang diberikan di atas, fenomena tersebut menyoroti perlunya penerapan Early Warning System dan perlunya sosialisasi sistem untuk memastikan keselamatan pasien. Early Warning System telah disosialisasikan di setiap ruangan di RSUD Simpangan Depok, menurut pengamatan yang dilakukan oleh peneliti dan sepuluh orang perawat. Namun, implementasi sistem tersebut belum pernah terjadi.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana sosialisasi mempengaruhi pemahaman perawat terhadap Early Warning System (EWS) di bangsal rawat inap dewasa RSUD Simpangan Depok. Hal ini didukung oleh uraian di atas.

## **METODE**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode pra-eksperimental satu kelompok, yaitu pra-tes-pasca-tes, digunakan. Dalam desain ini, satu kelompok menerima pra-tes (O), perlakuan (X), dan pasca-tes. Dengan membandingkan data pra-tes dan pasca-tes, efektivitas perlakuan dinilai (Iii et al., 2021). Populasi pada penelitian ini adalah perawat yang merupakan perawat rawat inap dewasa yang dijadwalkan mendapatkan sosialisasi EWS di kamar masing-masing. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini dikenal sebagai pengambilan sampel lengkap, di mana peneliti secara hati-hati mengidentifikasi dan memilih responden penelitian yaitu sebanyak 20 perawat.

Instrumen penelitian ini menggunakan kuesioner. Kuesioner ini telah dilakukan uji validitas oleh peneliti di RSUD Simpangan Depok, khususnya di gedung B, dan akan melibatkan perawat dewasa rawat inap sebanyak 30 responden. Hasil validitas di lihat dari Kriteria koefisien korelasi ( $r$ ) minimal 0,36. Uji signifikansi dilakukan dengan membandingkan koefisien korelasi ( $r$ ) yang diestimasikan dengan nilai kritis  $r$  dari tabel. Informasi mengenai pertanyaan yang tidak valid dapat dilihat pada halaman 10, 11, 15, 27, dan 30. Kuesioner juga telah dilakukan uji reliabilitas dengan hasil kuesioner tingkat pengetahuan perawat pada EWS menunjukkan skor 0,945 yang artinya kuesioner tersebut reliabel untuk digunakan.

## HASIL PENELITIAN

### 1. Analisa Univariat

#### a. Gambaran Karakteristik

**Tabel 4. 1 Gambaran Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden (N=20)**

<b>Karakteristik Demografi</b>	<b>Frekuensi (f)</b>	<b>Persentase (%)</b>
<b>Jenis Kelamin</b>		
Laki-laki	7	35,0
Perempuan	13	65,0
<b>Pendidikan terakhir</b>		
D3	15	75,0
S1/NERS	5	25,0
<b>Lama kerja</b>		
< 1 Tahun	3	15,0
1-2 tahun	5	25,0
2-3 Tahun	5	25,0
≥ 4 tahun	7	35,0

Sumber : Data Primer

Temuan dari analisis univariat pada tabel 4.1 menunjukkan bahwa mayoritas partisipan adalah perempuan, dengan 13 responden mewakili 65,0% dari total, sedangkan responden laki-laki mewakili 7 responden, atau 35,0%. Temuan penelitian mengungkapkan bahwa tingkat pendidikan yang dominan di antara responden adalah D3, dengan 15 orang (75,0%), sedangkan 5 responden (25,0%) memiliki pendidikan keperawatan. Dari responden, 7 (35%) memiliki pengalaman kerja 4 tahun atau lebih, 5 (25,0%) memiliki pengalaman kerja 2-3 tahun, 5 (25,0%) memiliki pengalaman kerja 1-2 tahun, dan 3 (15,0%) memiliki pengalaman kerja kurang dari 1 tahun.

#### b. Gambaran pre sosialisasi EWS

**Tabel 4. 2 Distribusi Tingkat Pengetahuan Perawat Sebelum Sosialisasi Diruang Rawat Inap RS Simpangan Depok**

Tingkat Pengetahuan	Frekuensi	Presentase (%)
<b>Pre Intervensi</b>		
Baik	3	15
Cukup	12	60
Kurang	5	25

Sumber : Data Primer

Hasil analisis pada tabel 4.2 diatas menunjukkan bahwa sebagian besar tingkat pengetahuan perawat pra intervensi adalah cukup (12 responden (60%), kurang (5 responden (25%), dan baik (3 responden (15%).

**c. Gambaran post sosialisasi EWS**

**Tabel 4. 3 Distribusi Tingkat Pengetahuan Perawat Sesudah Sosialisasi Diruang Rawat Inap RS Simpangan Depok**

Tingkat Pengetahuan	Frekuensi	Presentase (%)
<b>Post Intervensi</b>		
Baik	9	45
Cukup	7	35
Kurang	4	20

Sumber : Data Primer

Temuan penelitian yang ditunjukkan dalam tabel 4.3 mengindikasikan bahwa sebagian besar perawat pasca-intervensi memiliki tingkat pengetahuan yang kuat (9 responden, mewakili 45%), sementara sejumlah besar menunjukkan pengetahuan yang memadai (7 responden, mewakili 35%), dan kelompok yang lebih kecil menunjukkan kurangnya pengetahuan (4 responden, mewakili 20%).

**d. Uji Normalitas**

Uji normalitas dilakukan untuk menilai distribusi data dalam suatu dataset, untuk menentukan apakah data mengikuti distribusi normal atau tidak (Notoatmodjo, 2014). Uji ini penting dilakukan karena secara langsung memengaruhi keakuratan pemilihan uji statistik yang tepat. Dalam penelitian ini, uji Shapiro-Wilk digunakan untuk menilai normalitas data. Uji ini digunakan karena ukuran sampel kurang dari 50 responden. Jika nilai p lebih besar dari 0,05, maka menunjukkan bahwa data mengikuti distribusi normal (Dahlan, 2017).

Kenormalan hasil pengukuran pengetahuan dinilai berdasarkan data yang diperoleh dari pengukuran.

**Tabel 4. 4 Uji Normalitas**

Variabel	Kelompok	P value
pengetahuan	Pre-intervensi	0.001
	Post-intervensi	0.001

Sumber : Data Primer

Berdasarkan uji Shapiro-Wilk, dapat disimpulkan bahwa data Tabel 4.4 tidak terdistribusi normal karena nilai Asymp.sig (2-tailed) kurang dari 0,05.

## 2. Analisa Bivariat

Analisis bivariat dilakukan oleh peneliti untuk melihat perbandingan skor pengetahuan rata-rata sebelum dan sesudah intervensi.

**Tabel 4. 5 Analisis Tingkat Pengetahuan Perawat Sebelum dan Sesudah diberikan Sosialisasi**

Variabel	Median	SD	P Value
pengetahuan			
Pre-intervensi	20	3.120	0.002
Post-intervensi	22	2.460	

Sumber : Data Primer

Berdasarkan tabel 4.5, skor pengetahuan rata-rata sebelum intervensi adalah 20, dengan simpangan baku 3.120. Skor pengetahuan rata-rata setelah intervensi adalah 22, dengan simpangan baku 2.460. Temuan uji Wilcoxon menghasilkan nilai-P sebesar 0,002 ( $p < 0,05$ ), yang menunjukkan perbedaan signifikan dalam tingkat pengetahuan sebelum dan sesudah indoktrinasi EWS.

## PEMBAHASAN

## **1. Gambaran Pre Sosilaisasi EWS**

Berdasarkan asesmen pengetahuan, sebagian besar perawat praintervensi memiliki tingkat pengetahuan yang cukup, dengan 12 responden (60%) memiliki pengetahuan yang cukup, 5 responden (25%) tidak memiliki informasi, dan 3 responden (15%) memiliki pengetahuan yang tinggi. Deteksi dini krisis klinis, yang juga dikenal sebagai Early Warning Systems (EWS), melibatkan penerapan sistem evaluasi untuk mengidentifikasi situasi pasien sebelum memburuk. Metode ini memprioritaskan situasi pra-darurat, sehingga dapat diterapkan di semua bangsal perawatan keperawatan (Megawati et al., 2023).

Menurut temuan penelitian yang dilakukan oleh Suwaryo et al. pada tahun 2019, sebagian besar perawat (46,2%) memiliki pemahaman yang kurang tentang Early Warning Scores (EWS) sebelum menerima pelatihan atau informasi apa pun tentangnya. Namun demikian, penelitian ini bertentangan dengan temuan penelitian Fauzan (2022) tentang tingkat pengetahuan perawat yang berkaitan dengan Early Warning System (EWS). Pengetahuan perawat ditemukan sangat baik pada 22 responden, sebelum menerima sosialisasi. Menurut Suwaryo (2019), penggunaan EWS dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti aspek budaya dan operasional ruang rawat inap, pembagian tugas, serta keahlian dan pengetahuan perawat (Suwaryo et al., 2019). Early Warning System (EWS) sangat bermanfaat bagi perawat dalam mengidentifikasi secara cepat memburuknya kesehatan pasien. Namun demikian, pelaksanaan EWS masih belum optimal, sebagaimana ditunjukkan oleh temuan penelitian yang dilakukan oleh Ardiyani (2021) di sebuah rumah sakit swasta Indonesia, yang mengungkapkan bahwa 100% perawat tidak mematuhi algoritma EWS. Penelitian yang dilakukan di RS Saiful Anwar Malang mengungkapkan bahwa 75% perawat mengalami tantangan dalam menerapkan EWS, sementara 50% melakukan kesalahan dalam mengisi instrumen EWS dan 50% lainnya melakukan kesalahan dalam menafsirkannya (Ardiyani et al., 2021). Pembentukan EWS didasarkan pada tanda-tanda vital pasien, seperti yang diasumsikan oleh peneliti. Jumlah khasiat dan konsumsi disesuaikan dengan masing-masing pengguna. Oleh karena itu, alat dan data dasar dapat dimodifikasi sesuai dengan pasien yang menerima perawatan di setiap unit perawatan.



## **2. Gambaran Post Sosialisasi EWS**

Hasil penelitian tentang pengetahuan perawat pascaintervensi sosialisasi EWS menunjukkan bahwa mayoritas perawat memiliki tingkat pengetahuan sangat baik pascaintervensi, dengan 9 responden (45%) memiliki tingkat pengetahuan baik, 7 responden (35%) memiliki tingkat pengetahuan cukup, dan 4 responden (20%) memiliki tingkat pengetahuan kurang.

Menurut tesis Ekawati (2020), pengetahuan dapat ditingkatkan melalui kegiatan edukasi kesehatan yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran. Dengan menggunakan pengetahuan yang dimiliki, individu atau kelompok dapat mengembangkan sikap yang pada akhirnya dapat memengaruhi perilaku mereka sesuai dengan kesadaran dan keinginan mereka sendiri. Pengetahuan kolektif mengacu pada akumulasi informasi yang dimiliki oleh individu, kelompok, atau budaya tertentu. Pengetahuan, secara umum, mengacu pada komponen mental yang dihasilkan dari berbagai proses, baik yang melekat maupun diperoleh melalui pengalaman (Ekawati et al., 2020).

Menurut temuan penelitian yang dilakukan oleh Suwaryo et al. (2019), mayoritas perawat (51,3%) menunjukkan tingkat pemahaman yang cukup tentang Early Warning Score (EWS) setelah menerima sosialisasi tentang topik tersebut. Namun, penelitian ini bertolak belakang dengan hasil penelitian Hutabarat (2020) yang menemukan bahwa hanya 10 responden (25,6%) yang memiliki keahlian keperawatan yang memadai. Di lokasi penelitian, telah dilakukan upaya peningkatan keahlian perawat dengan memberikan sosialisasi dan pelatihan tentang EWS. Tujuannya adalah untuk meningkatkan pengetahuan mereka dan memungkinkan mereka untuk memenuhi tanggung jawab profesional mereka dengan lebih efektif.

Profesi keperawatan dicirikan oleh ketergantungannya pada pengetahuan ilmiah dan keterampilan khusus. Perawat memiliki wewenang dan tanggung jawab untuk membuat keputusan secara independen, yang dipandu oleh kode etik. Fokus utama mereka adalah memberikan perawatan keperawatan kepada individu, kelompok, atau masyarakat.

Berdasarkan hipotesis peneliti, kecakapan perawat memiliki peran yang signifikan terhadap kemampuan mereka untuk secara efektif melaksanakan kegiatan perawatan keperawatan, seperti Early Warning Score System (EWSS). Tingkat pengetahuan yang luas akan memfasilitasi kemampuan perawat untuk secara efektif menggunakan keahlian mereka dalam menangani pasien gawat darurat di dalam ruang perawatan.

### **3. Pengaruh sosialisasi terhadap tingkat pengetahuan perawat tentang Early Warning System (EWS) di ruang rawat inap dewasa RS Simpangan Depok**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sosialisasi memiliki pengaruh terhadap tingkat pengetahuan perawat tentang Early Warning System (EWS) di ruang rawat inap dewasa RSUD Simpangan Depok. Hasil analisis statistik menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan dengan nilai P sebesar 0,002 ( $p < 0,05$ ), yang menunjukkan adanya perbedaan skor pengetahuan antara sebelum dan sesudah intervensi sosialisasi EWS.

Berdasarkan beberapa definisi pengetahuan, dapat disimpulkan bahwa pengetahuan merupakan kumpulan informasi yang diperoleh dari pengalaman pribadi atau diperoleh sejak lahir yang memungkinkan seseorang memiliki pemahaman atau kesadaran terhadap sesuatu. Proses kognisi berasal dari tindakan melihat, menyadari, memahami, mengerti, dan menunjukkan kecerdasan. Demikian pula, memiliki informasi tentang Early Warning System (EWS), teori terbaru dalam mencegah serangan jantung, sangat penting bagi perawat karena berdampak langsung pada tingkat kelangsungan hidup pasien dan termasuk dalam tugas profesional mereka.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Megawati (2023) yang dilakukan di RSKB dengan sampel sebanyak 58 partisipan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 39,7% peserta menunjukkan tingkat kesadaran yang tinggi terhadap EWS, sementara 60,3% memiliki tingkat pemahaman yang memadai. Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Megawati dkk. (2023) menemukan bahwa terdapat korelasi antara jumlah pengetahuan perawat dengan tindakan yang dilakukan oleh perawat di bangsal bedah. Penelitian ini melibatkan 36 perawat. Sangat penting untuk memberikan pengetahuan dan pelatihan kepada perawat di bangsal agar mereka dapat mengenali situasi pasien

dengan cepat dan tepat. Informasi yang terbatas dapat berdampak buruk pada kondisi klinis pasien dan meningkatkan kemungkinan terjadinya hal-hal yang tidak diharapkan, seperti henti napas atau henti jantung (Setiyadi dkk., 2022).

Menurut tesis tersebut, informasi memiliki peran penting dalam membentuk perilaku individu. Pengetahuan merupakan hasil dari proses kognitif "mengetahui" dan diperoleh setelah individu mempersepsikan suatu hal tertentu. Penginderaan merupakan proses yang dilakukan manusia untuk mempersepsikan lingkungannya menggunakan kelima inderanya: penglihatan, penciuman, pendengaran, peraba, dan pengecap, secara individual. Perolehan informasi sebagian besar difasilitasi oleh indera penglihatan dan pendengaran. Pengetahuan dapat diperoleh melalui pendidikan, pengalaman pribadi, pengalaman orang lain, media, dan lingkungan sekitar (Hariyanto et al., 2019). Berdasarkan hipotesis peneliti, tingkat pengetahuan perawat tetap memuaskan baik sebelum maupun setelah menjalani sosialisasi. Namun, selama fase prasosialisasi penelitian, meskipun banyak perawat memiliki pemahaman yang kuat, mereka kesulitan untuk menerapkan informasi mereka secara efektif dan akurat. Sosialisasi EWS berdampak signifikan pada kinerja perawat dalam melengkapi formulir EWS. Kesalahan dalam penanganan pasien sering muncul karena kurangnya keakuratan dan ketepatan perawat dalam mengisi formulir. Pelatihan merupakan jenis pendidikan penting yang harus sering diberikan untuk mengevaluasi kompetensi dan efektivitas perawat yang terampil.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian tentang pengaruh sosialisasi terhadap tingkat pengetahuan perawat tentang Early Warning System (EWS) di bangsal rawat inap dewasa RSUD Simpangan Depok tahun 2024 dapat disimpulkan bahwa:

1. Distribusi karakteristik mayoritas responden berjenis kelamin perempuan, pendidikan terakhir D3, dan Lama kerja  $\geq 4$ .
2. Distribusi pengetahuan perawat sebelum diberikan intervensi sosialisasi EWS didapatkan cukup.

3. Distribusi pengetahuan perawat setelah diberikan intervensi sosialisasi EWS didapatkan baik.
4. Ada pengaruh sosialisasi terhadap tingkat pengetahuan perawat tentang Early Warning System (EWS) di ruang rawat inap dewasa RS Simpangan Depok.

## **Saran**

### **1. Perawat**

Disarankan untuk menjalani pelatihan khusus yang berkelanjutan agar tetap mendapatkan informasi terkini tentang pengetahuan keperawatan, khususnya tentang Sistem Peringatan Dini, yang sangat penting untuk mengambil tindakan segera selama keadaan darurat.

### **2. Terkait dengan Lembaga Rumah Sakit**

Pimpinan Rumah Sakit disarankan untuk secara berkala memberikan pelatihan tentang sistem peringatan dini bagi perawat sebagai sarana untuk mengevaluasi kinerja mereka. Pelatihan ini bertujuan untuk memastikan ketersediaan catatan medis darurat bagi pasien dan untuk menegakkan pelatihan EWS wajib bagi semua perawat.

### **3. Terkait dengan Lembaga Pendidikan**

Disarankan untuk memberikan masukan kepada departemen atau program studi keperawatan, khususnya dalam mata kuliah manajemen keperawatan, untuk meningkatkan konten, aplikasi praktis, dan pelatihan tentang sistem peringatan dini bagi perawat. Hal ini akan memungkinkan penggabungan sistem ini ke dalam kurikulum keperawatan darurat.

### **4. Sumber Daya Tambahan untuk Peneliti**

Disarankan untuk menggunakannya sebagai sumber tambahan saat mengumpulkan informasi tambahan, dan dapat ditingkatkan lebih lanjut dengan menyertakan faktor dan keahlian lainnya

## **DAFTAR REFERENSI**

- Anggraeni, A. D., & Pangestika, D. D. (2020). Persepsi Perawat Terhadap Penerapan Early Warning Score (Ews) Dirsud Banyumas. *Jurnal Ilmu Keperawatan Dan Kebidanan*, 11(1), 120. <https://doi.org/10.26751/jikk.v11i1.762>

- Ardiyani, V. M., Sutriningsih, A., Andinawati, M., Darurat, D. G., Studi, P., Universitas, K., & Malang, T. (2021). Pengaruh Aplikasi Early Warning Score System ( EWSS ) Terhadap Ketepatan Skoring Virulensi Covid-Oleh Mahasiswa Program S1 Keperawatan Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Tribhuwana Tungadewi Malang ( Effect of Early Warning Score System ( EWSS ) ). 6(2), 138–145.
- Armanto. (2024). Faktor – Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepatuhanperawat Dalam Pendokumentasian Early Warning Score System (EWSS) DI RSUD DR. JUSUF SK. 14(5), 1–23.
- Aryani. (2021). Analisis Pengelolaan Piutang Rawat Inap Pasien Bpjs Pada Rumah Sakit Panti Waluyo Purworejo. 44, 7–33. [http://e-journal.uajy.ac.id/25476/%0Ahttp://e-journal.uajy.ac.id/25476/3/16 04 22530\\_2.pdf](http://e-journal.uajy.ac.id/25476/%0Ahttp://e-journal.uajy.ac.id/25476/3/16%2004%2022530_2.pdf)
- Astuti. (2020). Hubungan Pengetahuan Perawat Tentang Newss Dengan Penerapannya Di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Grestelina Makassar.
- Daryani, Fitri Suciana, Sri Sat Titi Hamranani, & Widayati. (2023). Hubungan Pengetahuan Dan Beban Kerja Terhadap Kelengkapan Pengisian Early Warning Score (Ews) Di Rs Dr. Soetarto Yogyakarta. MOTORIK Jurnal Ilmu Kesehatan, 18(1), 22–33. <https://doi.org/10.61902/motorik.v18i1.578>
- Diana, M., Prayoga, D. H., & Wijayanti, D. P. (2021). Implementation of Early Warning System in Nursing Ward: a Literature Review. Nurse and Health: Jurnal Keperawatan, 10(1), 126–134. <https://doi.org/10.36720/nhjk.v10i1.275>
- Ekawati, F. A., Saleh, M. J., & Astuti, A. S. (2020). Hubungan Pengetahuan Perawat Tentang NEWSS dengan Penerapannya. Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada, 11(1), 413–422. <https://doi.org/10.35816/jiskh.v11i1.317>
- Fauzan. (2022). Tingkat Pengetahuan Perawat Terhadap Early Warning System (EWS). Tahun, 1(2), 2963–3753.
- Fauziah, W., & Mahayu Adiutama, N. (2023). Penerapan Early Warning Score (Ews) Sebagai Deteksi Mortality. Journal Keperawatan, 2(1), 18–25. <https://doi.org/10.58774/jourkep.v2i1.35>
- Hariyanto, R., Hastuti, M. F., & Maulana, M. A. (2019). Analisis Penerapan Komunikasi Efektif Dengan Tehnik Sbar (Situation Background Assessment Recommendation) Terhadap Risiko Insiden Keselamatan Pasien Di Rumah Sakit Anton Soedjarwo Pontianak. Jurnal ProNers, 4(1). <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jmkeperawatanFK/article/view/34577>
- Hartanto, D., & Yuliani, S. (2019). Statistik Riset Pendidikan. 13.
- Harviani Hamsah, Rahmat H. Djalil, & Irma M. Yahya. (2022). Hubungan Pengetahuan Perawat Tentang Early Warning Score (Ews) Dengan Penilaiandini Kegawatan Pasien Di Rs Bhayangkara Tk.Iii Kota Manado. Jurnal Kesehatan Amanah, 6(1), 32–38. <https://doi.org/10.57214/jka.v6i1.5>

- Iii, B. A. B., Desain, A., & Eksperimen, P. (n.d.). No Title. 46–58.
- Megawati, S. W., Muliani, R., Jundiah, R. S., & Hayati HK, N. I. (2023). Korelasi Antara Karakteristik dengan Tingkat Pengetahuan Early Warning Score Perawat di Ruang Rawat Inap. *Surya Medika: Jurnal Ilmiah Ilmu Keperawatan Dan Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 18(2), 76–83. <https://doi.org/10.32504/sm.v18i2.505>
- Mildan. (2022). Hubungan Pengetahuan Perawat Dengan Pelaksanaan Early Warning Score (Ews) Pada Pasien Di Ruangan Emergency Dan Intensive Care Unit (Icu) Rumah Sakit Siloam Kupang. 6, 18–33.
- Mirawati, A., Deswita, D., & Solok Poltekkes Kemenkes Padang, K. (2022). Efektivitas Early Warning System Score dalam Pencegahan Perburukan Pasien di Rumah Sakit. *Jurnal Kesehatan Lentera 'Aisyiyah*, 5(1), 568–576. <https://backup.politasumbar.ac.id/index.php/jl/article/view/125>
- Muhid, A. (2019). Analisis Statistik 5 Langkah Praktis Analisis Statistik Dengan SPSS For Windows (2 ed.). Zifatama Jawara.
- Mustikawati, N. (2019). gambaran persepsi perawat tentang ews (early warning system) dan penggunaan diunit rawat inap RSI PEKAJANGAN PEKALONGAN.
- PERMENKES. (2020). Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2020 Tentang Standar Antropometri Anak. *Electoral Governance Jurnal Tata Kelola Pemilu Indonesia*, 12(2), 6. <https://talenta.usu.ac.id/politeia/article/view/3955>
- Pratondo. (2021). RJP, persepsi perawat. Yang, Persepsi Perawat Tentang Faktor-Faktor Semarang, Mempengaruhi Keberhasilan Resusitasi Jantung Paru (Rjp) Di Upj Rsup Dr. Kariadi, 1–13.
- Rahmawati, D., Kusumajaya, H., & Anggraini, R. B. (2023). Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Keterampilan Perawat dalam Tindakan Resusitasi Jantung Paru. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, 5(2), 539–550. <https://doi.org/10.37287/jppp.v5i2.1494>
- Rulino, Putri, L., & Meliyanah. (2023). Pengetahuan Perawat Dalam Menerapkan Early Warning Score System Pada Pasien Gawat Darurat. *Akademi Keperawatan Husada Karya Jaya*, 9(1), 70–71.
- Setiyadi, A., Mulyati, S., & Mustikowati, T. (2022). Hubungan tingkat pengetahuan perawat terhadap sikap perawat dalam menindaklanjuti penilaian Nursing Early Warning Score System (NEWSS) di Gedung A RSUPN Dr. Cipto Mangunkusumo Jakarta. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2014), 1160–1166.
- Susanti. (2020). Analisis Kinerja Perawat Ditinjau dari Kualitas Kehidupan Kerja (Quality of Work Life) di RSIA X Pekanbaru Tahun 2019. *Journal of Hospital Management and Health Sciences*, 1(1), 12–21.

- Suwaryo, P. A. W., Sutopo, R., & Utoyo, B. (2019). Pengetahuan Perawat Dalam Menerapkan Early Warning Score System (Ewss) Di Ruang Perawatan. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Keperawatan*, 15(2), 64. <https://doi.org/10.26753/jikk.v15i2.376>
- Suyanti, S., Ilmi, B., & Harun, L. (2023). Analisis Faktor yang Berhubungan Early Warning System di Bangsal Rawat Inap Dewasa. *Jurnal Kesmas Asclepius*, 5(2), 78–93. <https://doi.org/10.31539/jka.v5i2.7649>
- Syapitri, H., Amalia, & Juneris Aritonang. (2021). *Metodologi Penelitian Kesehatan* (pp. 1–220).
- Triwijayanti, R., & Rahmania, A. (2022). Pengetahuan Perawat Dalam Penerapan Early Warning System (Ews) Di Ruang Rawat Inap. *Jurnal Ilmu Keperawatan Dan Kebidanan*, 13(1), 12–15. <https://doi.org/10.26751/jikk.v13i1.887>
- Widayati, D. (2020). Quality Nursing Work Life Dan Burnout Syndrome Pada Perawat. *Jurnal Ners Dan Kebidanan (Journal of Ners and Midwifery)*, 7(1), 123–129. <https://doi.org/10.26699/jnk.v7i1.art.p123-129>